

DAKWAH: SUATU PENDEKATAN KULTURAL

Muhammad Alim Ihsan

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro 23 Palu
e-mail: alim_ihsan@yahoo.com

Abstract

Inviting people to perform the good deeds is one of the Islamic core teachings. For this reason, a *da'wah* should be delivered by employing a proper approach. In other words, a *dâ'i* should notice the social and cultural condition of the people as the target of his *da'wah*. Within this context, one of the approaches that can be employed in delivering a *da'wah* is cultural approach. Employing this kind of approach, a *dâ'i* will be able to promote the Islamic teaching as a social and cultural need of the Muslims. In addition, cultural approach is persuasive in nature, that is transforming the values of the Qur'an and the prophet's tradition into ideas and deeds in the form of norms.

دعوة الناس الى احسن الخلق أمر من الأمور التي شرع بها الاسلام لأئمة. إذن، لا بد أن تكون الدعوة تجرى على مدخل لائق، أى يجب على الداعى الاهتمام بمقتضى الظروف الاجتماعية والأحوال الثقافية التي تدور حول المجتمع فيما كانت الدعوة تقام بها. وفي هذا الحال، المدخل الثقافى تعتبر كأحد مداخل لائقة تطبيقه. كان الداعى بتطبيق هذا المدخل يستطيع ان يلقى تعاليم الاسلام كحاجة اجتماعية-ثقافية لدى المسلمين. وفوق ذلك، المدخل الثقافى مدخل مفتح أصلا الذى يحول قيم القرآن والسنة الى أذهان السامعين و سلوكهم معا بصورة مبدئية.

Kata Kunci : dakwah, pendekatan kultural, penyebaran Islam

PENDAHULUAN

Penyiaran agama dalam Islam biasa disebut dengan istilah dakwah Islamiyah. Dakwah dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa dakwah. Dalam Q.S. Âli ‘Imrân (3):104 dijelaskan bahwa hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyuruh kepada kebajikan, yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. Kemudian, dalam Islam dijelaskan pula bahwa dakwah adalah sesuatu yang bersifat imperatif/keharusan (tanpa, mempersoalkan apakah wajib *‘ayn* atau *kifâyah*).

Dengan demikian, tidak ada alternatif lain bagi umat Islam untuk tidak melaksanakan dakwah, apalagi dakwah berfungsi sebagai ruh dan jiwa agama Islam. Eksistensi dan kesinambungan Islam di muka bumi terletak pada dakwah yang digalakkan dan dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna. Oleh karena itu, Shihab (1992:194) mengatakan bahwa dakwah merupakan usaha, untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, kehidupan berbangsa, dan bernegara dalam rangka membangun umat manusia untuk memperoleh keridaan Allah swt. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa secara esensial dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun terhadap masyarakat.

Sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menyempurnakan pribadi manusia, mengangkat derajat manusia menjadi manusia yang beradab dan berkebudayaan serta beriman kepada Allah swt. Oleh karena itu, Rasulullah meminta agar setiap individu muslim menyiarkan agama Islam kepada siapa saja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dakwah yang dilaksanakan oleh siapa pun, terlebih lagi oleh suatu lembaga, harus menempuh garis kebijaksanaan melalui pengajaran yang sistematis sesuai dengan perkembangan zaman. Di tengah kian maraknya keberagaman, senantiasa dimunculkan tawaran dan tuntutan seputar aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Tuntutan yang demikian ini merupakan agenda dakwah, baik dalam level individu, keluarga, masyarakat maupun dalam level negara. Oleh karena itu, dakwah berarti melakukan proses perubahan.

Habib (1982:54-55) mengemukakan bahwa dakwah dalam fungsinya sebagai proses perubahan, mengandung beberapa unsur penting, yaitu (1) menormalisir dakwah yang telah hidup dan

berkembang sehingga kesadaran religius dapat tercapai sesuai dengan pedoman agama; (2) mendinamisir dakwah yang telah menjadi kesadaran sesuai dengan pedoman agama; (3) mengadakan *prevensi* dengan petunjuk-petunjuk dan peringatan-peringatan terhadap semua kemungkinan penyakit masyarakat yang tidak sesuai dengan petunjuk agama; dan (4) meringankan kesulitan dan penderitaan yang dialami masyarakat dengan petunjuk yang terang dan tepat.

Dengan melihat fungsi dakwah seperti yang telah dikemukakan di atas, dakwah harus dibina dan dikembangkan sesuai dengan tuntunan perkembangan masyarakat. Salah satu upaya pengembangan dakwah yang potensial ialah melalui organisasi dakwah. Keberadaan organisasi dakwah merupakan dapur mekanisme dakwah yang dari padanya lahir konsepsi dan langka-langka yang sistematis untuk memecahkan problem dakwah yang timbul dalam masyarakat (Shaleh, 1977:20).

SEKILAS SEJARAH DAKWAH DI INDONESIA

Aktivitas dakwah Islamiyah di Indonesia dilakukan sebelum terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Kemunculan kerajaan Islam menurut Tjandrasmita (1939:3) diperkirakan mulai abad ke-13 sebagai hasil dari proses islamisasi di daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke-7 dan ke-8 M. Menurut Abdullah (1991:35), penduduk pribumi memeluk agama Islam di Sumatera menjelang abad ke-13 yang dibawa oleh para pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia dan India. Sementara itu, di Jawa, penyebaran Islam diduga sudah berlangsung sejak abad ke-11 M., meskipun belum meluas. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya makam Fâtimah bint Maymûn di Loran, Gresik, pada tahun 475 H./ 1082 M., dan makam Islam di Troloyo dan Trowulan yang berasal dari abad ke-13 M. Bahkan, pertumbuhan komunitas Islam di sekitar Majapahit, terutama di beberapa kota pelabuhan di Jawa, erat hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Islam yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Sumatera, Pasai, Malaka, dan Aceh.

Penyebaran Islam ke kawasan Timur Indonesia, seperti di Maluku sejak abad ke-14, tidak dapat dipisahkan dari jalur pandangan yang terbentang pada pusat lalu lintas pelayaran internasional di Malaka, Jawa, dan Maluku. Dakwah Islamiyah di Maluku dilakukan secara damai. Demikian pula, penyiaran Islam di Sulawesi, khususnya wilayah di bagian Selatan (Tjandrasmita, 1939:5). Menurut

Abdullah (1991:39) proses islamisasi dilakukan juga dengan cara damai oleh tiga Datok yang terkenal, yaitu Datok Ribandang, Datok Ditiro, dan Datok Patimang. Agama Islam resmi menjadi agama kerajaan kembar Gowa-Tallo pada tahun 1605 M. Demikian pula, ketika dakwah Islam disampaikan di Luwu, segera di terima dengan baik. Namun, dakwah Islam mendapat tantangan dari tiga kerajaan, yaitu kerajaan Wajo, kerajaan Soppeng, dan kerajaan Bone. Ketiga kerajaan ini menerima Islam setelah melalui peperangan.

Penyebaran Islam di Kalimantan, pertama kali dilakukan oleh Datok Ribandang dan Tunggang Parangan di Kalimantan Timur. Setelah pengislaman itu, Datok Ribandang meneruskan perjalanannya ke Makassar, sedangkan Tunggang Parangan tetap tinggal di Kutai mendakwahkan Islam. Dakwah yang dilakukan Tunggang Parangan berhasil mengislamkan Raja Mahkota, kemudian pangeran, panglima, hulubalang, dan masyarakat pada umumnya. Proses islamisasi di Kutai terjadi sekitar tahun 1575 M.

Para mubalig itu datang ke Indonesia untuk berdakwah sambil berdagang. Oleh karena itu, proses islamisasi berlangsung sejak persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang-pedagang Muslim. Lebih lanjut, Abdullah (1991) mengemukakan bahwa perkembangan Islam di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga fase, yaitu (1) singgahnya para pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara; (2) adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia; dan (3) berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

Keadaan umat Islam di berbagai daerah Nusantara ketika Belanda datang di akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 berbeda-beda. Di Sumatera, misalnya, penduduk telah menganut agama Islam sekitar tiga abad, sementara di Maluku dan Sulawesi baru saja dalam proses islamisasi. Keadaan ini menyebabkan pelaksanaan ajaran Islam oleh mereka, tampak bertingkat-tingkat, sangat bervariasi antara satu daerah dan daerah lain; ada yang menerima dan menjalankan ajaran Islam dengan baik, ada pula yang hanya menegaskan diri sebagai penganut Islam tanpa menjalankan praktek-praktek Islam secara sepenuhnya.

Shihab (1998:29) mengatakan bahwa kondisi objektif masyarakat sebagai hasil dakwah yang sangat variatif ini, terkadang membawa corak kepercayaan yang bersifat sinkretisme, yaitu mencampuradukkan ajaran agama dengan doktrin yang berbeda secara total. Keadaan ini, jelas sebagai hasil pelaksanaan dakwah yang metodenya belum menyentuh masyarakat. Penulis melihat bahwa hal ini terjadi karena umat Islam kurang memiliki pemahaman agama

yang baik dan keimanan yang kokoh sehingga mereka lebih mementingkan upacara-upacara keagamaan yang bersifat serimonial.

Pada saat pemerintahan kolonial Belanda mengkonsolidasikan diri di Jawa pada pertengahan abad ke-19 dan mulai memantapkan kekuasaannya di daerah-daerah luar Jawa, Islam tampil sebagai simbol perlawanan menentang dominasi asing. Hal ini disebabkan karena semakin berperannya dakwah Islamiyah di seluruh kepulauan Nusantara sehingga umat Islam merasa terpanggil untuk menentang pemerintahan kolonial Belanda. Perbenturan umat Islam dengan kolonialisme Belanda dalam batas-batas tertentu mendorong umat Islam untuk lebih meningkatkan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Dakwah sebagai sarana penting dalam islamisasi, menurut Tjandrasmita (1939) berkembang melalui enam jalur, yaitu (1) jalur perdagangan; (2) jalur perkawinan; (3) jalur tasawuf; (4) jalur pendidikan; (5) jalur kesenian; dan (6) jalur politik.

PENDEKATAN KULTURAL DALAM BERDAKWAH

Di Indonesia telah muncul organisasi-organisasi dakwah dengan berbagai corak dan identitasnya masing-masing. Organisasi-organisasi tersebut telah berusaha dengan sekuat tenaga melaksanakan fungsinya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Kepentingan organisasi dakwah ini bukan hanya sekedar penunjang, tetapi cenderung merupakan sarana vital dalam proses penyelenggaraan dakwah, sebab perkembangan masyarakat yang demikian cepat menimbulkan masalah-masalah yang kompleks. Dalam menghadapi masyarakat yang demikian kompleks dan plural, dibutuhkan pendekatan kultural untuk dapat mengatasi problem-problem yang timbul dalam masyarakat, terutama dalam menghadapi objek dakwah.

Dengan pendekatan dakwah yang demikian, berarti ajaran Islam tidak memaksa seseorang memeluk agama Islam yang disampaikan oleh para mubalig. Seseorang atau suatu lembaga hanya memikul kewajiban menyampaikan dakwah, tetapi tidak wajib menjadikan warga non muslim menganut Islam karena iman merupakan hidayah dari Allah. Islam menyadari bahwa pemaksaan akan merusak kepribadian seseorang. Penyiaran agama Islam dengan berpedoman pada *tidak ada paksaan dalam agama*, mengandung suatu pengertian adanya pengakuan hak asasi manusia, penghargaan kepada nilai-nilai agama lain, penghormatan kepada kesadaran batin manusia, yang dibiarkan berkembang, sesuai dengan kepercayaan bahwa Allah berfirman kepada setiap insan. Makna, lain berarti pegangan bagi

pelaksanaan dakwah untuk membatasi hak kebebasannya, kendatipun dalam menyampaikan kebaikan. Islam menolak tujuan menghalalkan segala cara (Q.S Al-An'âm (6):108; Q.S Al-Nahâ1 (16): 125).

Allah tidak memperkenankan penggunaan kekerasan dalam hal kepercayaan, barang siapa memperoleh petunjuk dari Allah akan terbuka hatinya kepada kebenaran, dan mereka akan masuk Islam dengan jiwa yang ikhlas, sedangkan seseorang yang hatinya tertutup tidak ada pula gunanya untuk memaksanya.

Agama Islam ingin mengubah dunia dari keadaan munkar menjadi makruf, dari keadaan kacau menjadi baik, namun bukan dengan pemaksaan dan kekerasan. Dalam salah satu hadis nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abû Sa'îd al-Khudrî disebutkan bahwa barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran hendaklah ia memperbaikinya dengan perbuatannya; jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengubahnya dengan perkataannya; dan walaupun ini tidak mampu dilakukannya, hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya (berniat untuk itu), dan itu merupakan tingkatan iman yang paling rendah.”

Hadis ini memberikan petunjuk bagaimana hendaknya dakwah Islamiyah dilakukan dari bentuk dakwah yang keras sampai ke bentuk dakwah yang penuh dengan toleransi. Yang dicegah oleh Islam dari orang-orang yang bukan Islam adalah menjauhkan permusuhan, tidak menghasut atau menentang jalan kehidupan Islam. Demikian pula, sejauh Islam menjalankan sikap toleransi terhadap penganut agama-agama lain, namun dirusak oleh pihak lain maka, sikap *intoleran* yang ditempuh oleh Islam tidak mendapatkan siksaan dari Allah. Itulah sebabnya, maka Islam memberikan ketentuan agar mubalig atau dai dalam menyampaikan ajaran Islam, menggunakan metode yang tepat.

Dengan metode yang tepat, dakwah Islam, selain berperan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam menyuruh kepada kebenaran agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Q.S Al-Nahl (16):125; Q.S Al-Hajj(22):67 dan Q.S Fussilât (41):33) juga sebagai upaya membudayakan manusia. Lebih lanjut, menurut Suparlan (1992:13), apabila dakwah Islam dikatakan sebagai usaha membudayakan manusia, tidak lain karena manusia dibebaskan dari penyembahan sesama manusia dan sekaligus berarti mengubah suatu keadaan negatif kepada keadaan positif. Realisasi dakwah Islam dapat dalam bentuk pendidikan yang bertujuan menghapus kebodohan dan kepercayaan yang tidak benar, seperti praktek sinkretis dan perbuatan syirik. Kegiatan dakwah juga mendorong peningkatan kesejahteraan, kepedulian sosial, seperti mendirikan rumah sakit, memperbaiki

sarana perhubungan, dan lain-lain. Tidaklah berlebihan apabila dakwah disamakan dengan pembagunan, sejauh pembagunan itu sendiri merupakan pembangunan material-spiritual secara positif.

Karena kemajuan masyarakat adalah tujuan dakwah, maka dipandang lebih baik apabila ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan pendekatan cultural, yaitu menyampaikan jiwa ajaran Islam, merealisasikan ajaran agama dalam masyarakat, baik dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, maupun melaksanakan ajaran Islam dalam hidup pribadi muslim dengan sebaik-baiknya. Mengingat bahwa kehidupan umat Islam merupakan penampakan karya Tuhan, maka dakwah Islamiyah harus berjalan terus sehingga menghasilkan satu masyarakat yang dikehendaki oleh Allah. Dakwah Islam akan berjalan terus, karena agama akan tetap dibutuhkan oleh manusia, sekalipun dalam perkembangan teknologi yang semakin canggih. Dalam suasana masyarakat yang semakin maju, dakwah hendaknya lebih tertuju kepada peningkatan pendidikan umat Islam, peningkatan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan ekonomi sehingga agama benar-benar berpijak di atas bumi ini, dan bukan hanya merupakan kekuatan yang ada dalam dunia metafisis. Dengan demikian, dakwah Islamiyah lebih tampak pula sebagai salah satu bentuk ibadah umat Islam, yang dalam pengertian lain sering dipahami sebagai jihad.

Ke mana pun ajaran Islam disampaikan, menurut Masykur (1997:35), Islam dapat berkembang dan diterima oleh umat manusia karena ajaran dan peraturan Islam dapat diterima oleh akal yang sehat. Agama Islam tidak membedakan manusia berdasarkan warna kulit, tetapi berdasarkan keimanan dan ketakwaannya. Ajaran Islam mudah diterima dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan orang yang normal. Begitu pula, Islam tidak menyuruh seseorang untuk mempercayai sesuatu yang bertentangan dengan akal. Ajaran Islam menyeimbangkan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, tidak mengutamakan kepentingan individu dan mengorbankan kepentingan masyarakat atau sebaliknya.

Umat Islam hendaknya juga berfungsi sebagai suatu komunitas yang mendakwakan ajaran Islam sehingga mampu memberikan corak khas masyarakat Islam yang dikehendaki Allah. Solidaritas dan persatuan bukan hanya merupakan kewajiban sosial, tetapi juga merupakan kewajiban agama yang harus diwujudkan. Terbinanya solidaritas di kalangan umat Islam berarti terbukanya kesempatan bagi mereka untuk memikirkan masalah-masalah yang berhubungan dengan berbagai aspek di luar masyarakat Islam.

PENUTUP

Pendekatan kultural dalam berdakwah bertujuan untuk membumikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat sehingga umat Islam dapat memahami dan mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya dan makhluk sosial. Selain itu, pendekatan ini diharapkan dapat membangkitkan institusi-institusi yang berwawasan keislaman, seperti lembaga keuangan yang berbasis syari'ah, lembaga kadi, dan sebagainya.

Pendekatan kultural dalam berdakwah bersifat persuasif dan menyejukkan. Hal ini sejalan dengan istilah "Bersatu dalam Aqidah Toleransi dalam masalah *furû'iyah* dalam menghadapi *ummat al-ijâbah* (objek dakwah yang telah memeluk agama Islam). Sedangkan dakwah terhadap umat non muslim dengan pendekatan kultural bertujuan untuk memperkenalkan keutamaan ajaran Islam kepada mereka.

Pendekatan kultural dalam berdakwah berarti penjabaran nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan sunah ke dalam bentuk gagasan, materi, tingkah laku, dan norma. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang dijabarkan tersebut, berarti seorang muslim telah melaksanakan ajaran agamanya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Departemen Agama RI.. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar.
- Habib, Syafaat. 1982. *Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Masykur, Salam. 1997. *Fiqh Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*. Solo: Citra Islam Press.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shaleh, Rosyad. 1997. *Managemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suparlan, Parsudi. 1992. *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial, dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta: Balitbang Depag RI.
- Tjanrasasmita, Uka.1939. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.